

Perlakuan Akuntansi Penyusutan Aktiva Tetap dan Pengaruhnya Terhadap Kewajiban Pajak pada PT Synergy Indonesia

Fitrima Windariyani
Program Studi Akuntansi
Jurusan Manajemen Bisnis Politeknik Negeri Batam

Abstrak: Perencanaan pajak merupakan upaya untuk meminimumkan pengenaan pajak terhadap laba perusahaan, dapat dilakukan dengan memilih metode penyusutan yang tepat. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui perbandingan perhitungan penyusutan aktiva tetap PT Synergy Indonesia jika menggunakan metode penyusutan garis lurus atau metode saldo menurun dengan mempertimbangkan nilai waktu uang sekarang (*present value*), serta pengaruhnya terhadap penghematan pajak yang didapat perusahaan. Penelitian ini akan mengungkapkan metode penyusutan yang lebih menghemat pengenaan pajak oleh PT Synergy Indonesia. Penulis menggunakan metode wawancara dan metode dokumentasi agar mendapat informasi/ data yang akurat dari perusahaan. Hasil penelitian ini menyarankan perusahaan menggunakan metode saldo menurun sebagai metode penyusutan aktiva tetap perusahaan, karena pada metode ini lebih menghemat pajak.

Kata Kunci: penyusutan, penghematan pajak, perencanaan pajak

1 Pendahuluan

Umur ekonomis aktiva tetap perusahaan harus dapat dibebankan secara tepat, agar sesuai dengan *matching principle*. Menurut Weygandt dkk (2007) *matching principle* sendiri adalah prinsip bahwa upaya (beban) ditandingkan atau dikaitkan dengan pencapaiannya (pendapatan). Salah satu konsep *matching principle* adalah penyusutan (*depreciation*) dimana alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi (PSAK 17). Penyusutan perlu dilakukan agar tidak terjadi pembebanan yang berlebihan di awal periode serta manfaat dan nilai yang diberikan dari aktiva tetap tersebut semakin berkurang.

Metode penyusutan dapat menguntungkan dan merugikan bagi perusahaan pada perolehan pajak yang dibayarkan. Contoh sisi merugikan, jika beban depresiasi lebih kecil maka pajak yang harus dibayar akan lebih besar sedangkan di sisi menguntungkan, jika beban depresiasi lebih besar maka pajak yang harus dibayar akan lebih kecil. Dampak-dampak yang telah dipaparkan merupakan akibat dari salah dalam pemilihan metode penyusutan. Adapun metode penyusutan yang dapat digunakan sesuai dengan Undang-Undang (UU) Nomor 36 Tahun 2008 tentang pajak penghasilan adalah metode garis lurus (*straight line*) dan metode saldo menurun (*declining balance*). Apabila kita dapat memilih metode yang tepat maka perusahaan akan dapat menghemat kewajiban pajak yang harus dibayarkan.

Selain pemilihan metode, perusahaan juga dapat mencari celah dalam peraturan pajak sebelum membayar kewajiban pajak dan sebelum mengajukan laporan pajak, caranya adalah dengan mempertimbangkan nilai waktu uang (*time of money value*) dalam menghitung penyusutan aktiva

tetap karena nilai uang hari ini akan berbeda dengan nilai uang besok atau masa yang akan datang. Nilai waktu uang (*time of money value*) merupakan salah satu kebijakan akuntansi yang jarang sekali diterapkan di perusahaan. Bagi perusahaan nilai waktu uang (*time of money value*) memakai diskon *rate* yang cukup rumit apabila diakumulasikan dengan biaya depresiasi aktiva tetap.

Setiap perusahaan ingin tujuannya tercapai, maka dari itu diperlukan perencanaan yang matang pada setiap kegiatan yang dilakukan. Perusahaan membuat perencanaan biaya-biaya sebagai langkah awal dari perencanaan perusahaan, termasuklah didalamnya perencanaan pajak (*tax planning*). Pajak merupakan pungutan berdasarkan undang-undang oleh pemerintah, yang sebagian dipakai untuk penyediaan barang dan jasa publik. Pada umumnya penekanan perencanaan pajak (*tax planning*) adalah untuk meminimumkan kewajiban pajak. Oleh sebab itu, perusahaan harus cermat dalam menyusun perencanaan pajak (*tax planning*). Untuk meminimumkan kewajiban pajak dapat dilakukan dengan berbagai cara. Pemilihan metode penyusutan pada aktiva tetap yang telah diinvestasikan merupakan cara dari penghematan biaya pajak.

2 Tinjauan Pustaka

3

Klasifikasi Aktiva Tetap

Menurut Maria (2011) aktiva tetap dapat dibagi atas 3 kelompok besar, yaitu:

- Aktiva berwujud dapat dibagi menjadi:
 - Aktiva yang disusutkan, seperti gedung, mesin-mesin dan peralatan kantor.
 - Aktiva yang tidak dapat disusutkan, seperti tanah.

- b. Aktiva tidak berwujud, seperti paten, hak cipta, merk dagang, goodwill, dan lain-lain.
- c. Sumber daya alam, yaitu aktiva tetap yang depresi misalnya tanah-tanah pertambangan.

Sementara itu, Baridwan (2000) menjelaskan bahwa aktiva tetap berwujud yang dimiliki oleh perusahaan dapat mempunyai macam-macam bentuk, seperti tanah, bangunan, mesin dan alat-alat kerja, cetakan-cetakan, perabot dan alat-alat kantor, kendaraan dan tempat barang yang dapat dikembalikan.

Penyusutan Aktiva Tetap

Definisi Penyusutan

Definisi penyusutan menurut Standar Akuntansi Keuangan (2012) adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi. Masa manfaat dari suatu aktiva yang dapat disusutkan harus diestimasi setelah mempertimbangkan faktor berikut:

- a. Taksiran aus dan kerusakan fisik (*physical wear and tear*)
- b. Keusangan
- c. Pembatasan hukum atau lainnya atas penggunaan aktiva tetap
- d. Kemungkinan perubahan dalam pendapatan perusahaan terhadap penggunaan aktiva tetap
- e. Tingkat efisiensi operasi aktiva tetap yang bersangkutan

Metode Penyusutan

Standar Akuntansi Keuangan (2012) menyatakan bahwa jumlah yang dapat disusutkan dialokasikan ke setiap periode akuntansi selama masa manfaat aktiva dengan berbagai metode yang sistematis. Metode apapun yang dipilih, konsisten dalam penggunaannya dari periode-periode. Adapun metode penyusutan yang biasanya digunakan adalah terdiri dari:

- a. Metode penyusutan yang berdasarkan waktu yaitu metode garis lurus, metode pembebanan yang menurun yang terdiri dari metode jumlah angka tahun dan metode saldo menurun atau metode saldo menurun berganda.
- b. Metode penyusutan berdasarkan penggunaan yaitu metode jam jasa dan metode jumlah unit produksi.
- c. Metode penyusutan yang berdasarkan kriteria lainnya yaitu metode berdasarkan jenis kelompok, metode analisis, metode sistem persediaan.

Menurut pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2012) No. 17 penyusutan dapat dilakukan dengan berbagai metode yang dapat dikelompokkan menurut kriteria berikut:

- a. Berdasarkan waktu
 - 1) Metode garis lurus (*straight line method*)
Dalam metode garis lurus lebih melihat aspek waktu daripada aspek kegunaan. Metode ini

paling banyak diterapkan oleh perusahaan-perusahaan karena paling mudah diaplikasikan dalam akuntansi. Dalam metode penyusutan garis lurus, beban penyusutan untuk tiap tahun nilainya sama besar dan tidak dipengaruhi dengan hasil atau *output* yang berproduksi. Perhitungan tarif penyusutan untuk metode garis lurus adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga perolehan} - \text{Nilai sisa}}{\text{Umur ekonomis}}$$

- 2) Metode jumlah angka tahun (*sum of the years digit method*)

Metode penyusutan ini menghasilkan tarif penyusutan yang menurun dengan dasar penurunan pecahan dari nilai yang dapat disusutkan (harga perolehan dikurangi dengan nilai sisa). Setiap pecahan menggunakan jumlah tahun sebagai bilangan penyebut ($5+4+3+2+1=15$) dan jumlah tahun akhir dari estimasi umur kegunaan. Penghitungan adalah sebagai berikut:

Rumus:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{angka tahun dibalik}}{\text{jumlah angka tahun} - \text{nilai residu}} \times (\text{harga perolehan} - \text{nilai residu})$$

- 3) Metode saldo menurun (*declining balance method*)

Metode ini juga merupakan metode penurunan beban penyusutan yang menggunakan tingkat penyusutan (diekspresikan dalam persentase) yang merupakan perkalian dari metode garis lurus. Tingkat penyusutan metode ini selalu tetap dan diaplikasikan untuk mengurangi nilai buku pada setiap akhir tahun. Tidak seperti metode lain, dalam metode saldo menurun nilai sisa tidak dikurangkan dari harga perolehan dalam menghitung nilai yang dapat disusutkan.

Rumus:

$$\text{Penyusutan} = \text{penyusutan \%} \times (\text{harga perolehan} - \text{akm. penyusutan})$$

- b. Berdasarkan Penggunaan

- 1) Metode jam-jasa (*Service hours method*)

Metode ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan pada proporsi penggunaan aktiva yang sebenarnya. Metode penyusutan ini menggunakan jumlah jam kerja sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan untuk tiap periode.

- 2) Metode jumlah unit produksi (*Productive-output method*)

Metode ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan pada proporsi penggunaan aktiva yang sebenarnya. Metode penyusutan ini menggunakan hasil produksi sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan untuk tiap periode. Dalam metode ini beban

penyusutan diperlakukan sebagai beban *variable* sesuai dengan unit produksi yang dihasilkan tiap periode akuntansi, bukan beban tetap seperti dalam metode penyusutan garis lurus (*straight line method*).

- c. Berdasarkan kriteria lainnya
 - 1) Metode berdasarkan jenis dan kelompok (*group and composite method*)
Metode penyusutan biasanya digunakan untuk satu aktiva tetap. Dalam keadaan tertentu bagaimanapun juga ada berbagai macam aktiva yang disusutkan dengan menggunakan satu tarif penyusutan. Ada 2 metode penyusutan untuk aktiva yang beragam ini yaitu kelompok dan metode jenis.
 - 2) Metode anuitas (*annuity method*)
Dalam metode anuitas ini beban penyusutan yang dihasilkan pada tahun/periode awal adalah rendah dan akan meningkat jumlah tiap periode berikutnya. Metode ini paling banyak digunakan dalam industri *real estate* dan beberapa penyedia jasa, tetapi metode ini bukanlah metode penyusutan yang secara umum dapat diterima.
 - 3) Sistem persediaan (*inventory method*)
Metode penyusutan ini biasanya digunakan untuk menilai aktiva berwujud yang nilainya kecil. Persediaan peralatan sebagai contoh, mungkin ada pada awal dan akhir periode.

Konsep Nilai Waktu Uang (*Time Value of Money Concept*)

Definisi Nilai Waktu Uang

Sartono (2008) mengungkapkan bahwa nilai waktu uang merupakan konsep yang dipahami sebagian besar orang di dunia. Teorinya uang yang ada sekarang lebih tinggi nilainya dibandingkan jumlah yang sama di masa depan. Sebagai contoh: seorang entrepreneur meminjam uang di bank sebesar Rp10.000.000,- untuk jangka waktu satu tahun dengan bunga 20% per tahun. Maka pada akhir ia harus membayar kembali sebesar Rp12.000,- satu tahun yang akan datang mempunyai nilai yang sama dengan Rp12.000,- yang saat ini. Dengan kata lain uang Rp10.000,- saat ini memiliki nilai yang lebih besar dari pada Rp10.000,- yang akan diterima satu minggu, dua bulan atau satu tahun kemudian. Oleh karena itu pemahaman konsep nilai waktu uang menjadi sangat penting. Selama pertimbangan setiap orang adalah rasional, maka selama itu pula konsep nilai waktu uang ini relevan.

Rekonsiliasi fiskal

Menurut Resmi (2011), Rekonsiliasi fiskal dilakukan oleh Wajib Pajak (WP) karena terdapat perbedaan perhitungan, khususnya laba menurut akuntansi (komersial) dengan laba menurut

perpajakan (fiskal). Laporan keuangan komersial atau bisnis ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi dan keadaan finansial dari sektor swasta, sedangkan laporan keuangan fiskal lebih ditujukan untuk menghitung pajak. Untuk kepentingan komersial atau bisnis, laporan keuangan disusun berdasarkan prinsip yang berlaku umum (PABU), yaitu Standar Akuntansi Keuangan (SAK), sedangkan untuk laporan fiskal, laporan keuangan disusun berdasarkan peraturan perpajakan (Undang-Undang Pajak Penghasilan disingkat UU PPh). Perbedaan kedua dasar penyusunan laporan keuangan tersebut mengakibatkan perbedaan perhitungan laba (rugi) suatu entitas (WP).

3 Metodologi Penelitian

Penelitian pada bagian *Accounting* di PT Synergy Indonesia Batam. Penulis mendapatkan beberapa data dari perusahaan dan berusaha untuk melakukan perhitungan penyusutan aset tetap (*fixed assets*) menggunakan metode garis lurus dan metode saldo menurun dengan mempertimbangkan nilai waktu uang sekarang (*present value*) serta metode penyusutan yang lebih menghemat pajak. Penelitian dilakukan selama praktek kerja lapangan dimulai dari tanggal 13 Februari s/d 13 Mei 2013 pada bagian *Finance Departement* dan *Accounting Departement* di PT Synergy Indonesia yang beralamatkan Jl. Duyung No.01 Batu Ampar, Batam.

Menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode wawancara dan dokumentasi, serta menggunakan metode analisis data deskriptif.

4 Pembahasan

Kebijakan Akuntansi Aktiva Tetap Pada PT Synergy Indonesia

PT Synergy Indonesia memiliki banyak aktiva tetap sebagai pendukung kegiatan normal perusahaan, diantaranya *chassis, trallier, truck crane, prime mover, forklift, vehicles, computer, office equipment, furniture, fixture, building, safety equipment*, dan *digital camera*. Penulis mengambil beberapa aktiva tetap yang berpengaruh cukup signifikan dalam perhitungan kewajiban pajak dan memiliki nilai perolehan yang cukup besar serta memiliki jumlah yang cukup banyak, berupa *chassis, trallier, truck crane, prime mover*, dan *forklift*. Aktiva tetap perusahaan berupa *chassis, trallier, truck crane, prime mover*, dan *forklift* disusutkan dengan menggunakan metode garis lurus selama 8 tahun sesuai dengan kelompok aktiva tetap. Seluruh aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan dilakukan depresiasi tidak dengan mempertimbangkan nilai waktu uang sekarang. Perbandingan metode penyusutan garis lurus dan saldo menurun. Penyusutan ini menggunakan data aktiva tetap yang diperoleh pada saat perolehan *chassis, trailer, truck crane, prime mover*, dan *forklift*.

Perhitungan Nilai Waktu Uang (*Diskon rate*)

Nilai waktu uang bersumber dari *diskon rate* yang dikeluarkan oleh bank persero, yang didapat dari data “BI Rate dan Suku Bunga Kredit Rupiah Menurut Kelompok Bank, 2002-2013” telah

terlampir. Berikut cara perhitungan *diskon rate* yang akan dijumlah dengan hasil depresiasi:

Tabel 1
Cara Perhitungan *Diskon Rate*

Periode	Diskon Rate	Proses perhitungan	Tingkat Diskon	Tahun
1	15,56%	$1/(1+15,56\%)$	0,86535133	2003
2	14,10%	$1/(1+14,10\%)^2$	0,76811936	2004
3	14,98%	$1/(1+14,98\%)^3$	0,65785940	2005
4	14,98%	$1/(1+14,98\%)^4$	0,57215116	2006
5	12,93%	$1/(1+12,93\%)^5$	0,54444418	2007
6	13,85%	$1/(1+13,85\%)^6$	0,45919991	2008
7	12,56%	$1/(1+12,56\%)^7$	0,43682895	2009
8	10,81%	$1/(1+10,81\%)^8$	0,43991459	2010
9	10,58%	$1/(1+10,58\%)^9$	0,40449274	2011
10	10,02%	$1/(1+10,02\%)^{10}$	0,38484300	2012
11	10,13%	$1/(1+10,13\%)^{11}$	0,34596962	2013

Sumber: BI Rate dan Suku Bunga Kredit Menurut Bank (2013)

Perhitungan Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Besar beban penyusutan yang dihitung menggunakan asumsi *diskon rate* investasi pada bank persero, berikut perhitungan penyusutan pada aktiva tetap:

a. *Chassis*

Chassis adalah rangka belakang dari *prime mover* yang berfungsi sebagai tempat untuk meletakkan *container*/pipa/besi/lempengan baja yang dibawa dari pelabuhan ke tempat *customer* atau sebaliknya. *Chassis* memiliki *type* yang beragam dan kegunaannya pun beragam, berikut penjelasan macam-macam *chassis*:

- 1) *Re-con 20' skeletal container trailer*
- 2) *Re-con 20' platform container trailer*
- 3) *Re-con 40' skeletal container trailer*
- 4) *Re-con 40' platform container trailer*
- 5) *Re-con 40' skeletal trailer*
- 6) *Used 20' platform container trailer*
- 7) *Used 45' skeletal trailer*
- 8) Dll

1. *Chasis*

Chasis termasuk ke dalam kelompok 2 dari harta berwujud, karena termasuk dalam jenis harta truk dan pengangkut. *Chassis* yang akan dihitung beban depresiasi merupakan *chassis* yang diperoleh pada tanggal 31 Agustus 2004 dengan harga SG\$3.800,00 dan *rate* Rp6.000,00 menjadi Rp22.800.000,00 yaitu *Chasis* TR6976,

Garis Lurus: *Chassis* dibeli dengan harga Rp22.800.000,00, pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan *diskon*

rate investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode garis lurus sebesar Rp14.553.785,70.

Saldo Menurun: *Chassis* dibeli dengan harga Rp22.800.000,00 serta pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan *diskon rate* investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp15.870.636,34.

2. *Trailer*

Trailer adalah alat untuk mengangkut barang dari kapal yang berupa *container* besar. *Trailer* terdiri dari *trailer* 20' dan *trailer* 40' serta ada yang memiliki sambungan langsung atau tidak memiliki sambungan, *trailer* yang tidak memiliki sambungan tersebut harus disambung dengan *prime mover*.

Trailer termasuk ke dalam kelompok 2 dari harta berwujud bukan bangunan, karena termasuk dalam jenis harta truk dan pengangkut. *Trailer* yang akan dihitung beban penyusutan adalah *trailer* yang diperoleh pada tanggal 1 Mei 2005 dengan harga SG\$4.000,00 dengan *rate* Rp6.000,00 menjadi Rp24.000.000,00

Garis Lurus: *Trailer* diperoleh dengan harga Rp24.000.000,00, pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan *diskon rate* investasi pada

bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode garis lurus sebesar Rp16.038.889,11.

Saldo Menurun: *Trailer* diperoleh dengan harga Rp24.000.000,00 serta pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon *rate* investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp17.273.507,94.

3. *Truck Crane*

Truck crane adalah alat transportasi yang memiliki bak terbuka di belakang dan memiliki alat pengangkat di sela-sela mesin. *Truck crane* memiliki bak terbuka dan alat pengangkat yang berguna itu mengangkat barang-barang yang berat ke dalam bak terbuka.

Truck Crane termasuk ke dalam kelompok 2 dari harta berwujud, karena termasuk dalam jenis harta truk dan pengangkut. *Truck crane* yang akan dihitung beban depresiasi adalah *truck crane* yang diperoleh pada tanggal 14 Oktober 2004 dengan harga SG\$25.000,00 dan *rate* Rp6.000,00 menjadi Rp150.000.000,00

Garis Lurus: *Truck crane* diperoleh dengan harga Rp150.000.000,00, pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon *rate* investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode garis lurus sebesar Rp95.107.035,76.

Saldo Menurun: *Truck crane* diperoleh dengan harga Rp150.000.000,00 serta pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon *rate* investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp103.797.273,33.

4. *Prime mover*

Prime mover adalah alat transportasi yang tidak memiliki sambungan untuk mengangkut barang-barang, maka *prime mover* harus menggunakan *chassis* sebagai alat pengangkut barang-barang seperti pipa/*angle bar*/lempengan baja.

Prime mover termasuk ke dalam kelompok 2 dari harta berwujud bukan bangunan, karena termasuk dalam jenis harta truk dan pengangkut. *Prime mover* yang akan dihitung beban depresiasi

adalah *prime mover* yang diperoleh pada tanggal 31 Januari 2005 dengan harga SG\$22.500,00 dan *rate* Rp6.000,00 menjadi Rp135.000.000,00

Garis Lurus: *Prime Mover* diperoleh dengan harga Rp135.000.000,00, pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon *rate* investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode garis lurus sebesar Rp91.938.298,34.

Saldo Menurun: *prime mover* diperoleh dengan harga Rp135.000.000,00 serta pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon *rate* investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp98.682.100,29.

5. *Forklift*

Forklift adalah alat pengangkut barang yang ke gudang biasanya berupa barang yang diinapkan seperti beras/semu/kayu yang akan diangkut ke bak terbuka atau ke atas *chassis*.

Forklift termasuk ke dalam kelompok 2 dari harta berwujud bukan bangunan, karena termasuk dalam jenis harta truk dan pengangkut. *Forklift* yang akan dihitung beban depresiasi adalah *forklift* yang diperoleh pada tanggal 09 Oktober 2003 dengan Harga SG\$42.640,00 dan *rate* Rp6.000,00 menjadi Rp255.840.000,00

Garis Lurus: *Forklift* diperoleh dengan harga Rp255.840.000,00, pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon *rate* investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode garis lurus sebesar Rp158.599.552,10.

Saldo Menurun: *Forklift* diperoleh dengan harga Rp255.840.000,00 serta pada akhir manfaat (tahun ke-8) dengan menggunakan diskon *rate* investasi pada bank persero sesuai tahun buku, jumlah nilai tunai (*present value*) dari akumulasi beban penyusutan kendaraan dengan menggunakan metode saldo menurun sebesar Rp174.589.324,37.

Perhitungan Penghematan Pajak Berdasarkan Biaya Depresiasi

Perbandingan besar penghematan pajak antara metode garis lurus dan metode saldo menurun

menggunakan asumsi tarif pajak tertinggi yaitu 25% karena perusahaan telah mencapai peredaran bruto di atas Rp100.000.000,00 .

a. *Chassis*

Hasil akumulasi depresiasi *chassis* yang telah dihitung menunjukkan pada akhir tahun, jika tidak menggunakan nilai waktu uang akan sama dengan saat perolehannya sebesar Rp22.800.000,00, :

sedangkan menggunakan nilai waktu uang akan menurun sesuai dengan metode yang digunakan. Berikut merupakan pemamparan dari biaya depresiasi *chassis* yang disusutkan selama 8 tahun, perhitungan ini akan menunjukkan besaran penghematan pajak yang didapatkan selama masa penyusutan (8 tahun) sesuai dengan metode penyusutan.

Tabel 2
Perhitungan Besar Penghematan Pajak pada *Chassis*
(Dalam rupiah)

Keterangan	Garis Lurus		Saldo Menurun	
	Nominal PV	PV	Nominal PV	PV
Harga perolehan	22.800.000,00		22.800.000,00	
Biaya penyusutan	22.800.000,00	14.553.785,70	22.800.000,00	15.870.636,34
Penghematan PPh Pasal 29 (25%)	5.700.000,00	3.638.446,43	5.700.000,00	3.967.659,09

Sumber data: diolah (2013)

Pada tabel 2 diperoleh penghematan pajak pada *chasis* yang dilakukan jika perusahaan memilih metode saldo menurun dalam menghitung besarnya beban penyusutan. Besarnya penghematan pajak adalah Rp3.967.659,09 – Rp3.638.446,43 = Rp329.212,66.

b. *Trailer*

Hasil akumulasi depresiasi *trailer* yang telah dihitung menunjukkan pada akhir tahun, jika tidak menggunakan nilai waktu uang akan sama dengan

saat perolehannya sebesar Rp24.000.000,00, sedangkan menggunakan nilai waktu uang akan menurun sesuai dengan metode yang digunakan. Berikut merupakan pemamparan dari biaya depresiasi *trailer* yang disusutkan selama 8 tahun, perhitungan ini akan menunjukkan besaran penghematan pajak yang didapatkan selama masa penyusutan (8 tahun) sesuai dengan metode penyusutan:

Tabel 3
Perhitungan Besar Penghematan Pajak pada *Trailer*
(Dalam rupiah)

Keterangan	Garis Lurus		Saldo Menurun	
	Nominal PV	PV	Nominal PV	PV
Harga perolehan	24.000.000,00		24.000.000,00	
Biaya penyusutan	24.000.000,00	16.038.889,11	24.000.000,00	17.273.507,94
Penghematan PPh Pasal 29 (25%)	6.000.000,00	4.009.722,28	6.000.000,00	4.318.376,99

Sumber data: diolah (2013)

Pada tabel 3 diperoleh penghematan pajak pada *trailer* yang dilakukan jika perusahaan memilih metode saldo menurun dalam menghitung besarnya beban penyusutan. Besarnya penghematan pajak adalah Rp4.318.376,99 – Rp4.009.722,28 = Rp308.654,71.

c. *Truck crane*

Hasil akumulasi depresiasi *truck crane* yang telah dihitung menunjukkan pada akhir tahun, jika tidak menggunakan nilai waktu uang akan sama dengan

saat perolehannya sebesar Rp150.000.000,00, sedangkan menggunakan nilai waktu uang akan menurun sesuai dengan metode yang digunakan. Berikut merupakan pemamparan dari biaya depresiasi *truck crane* yang disusutkan selama 8 tahun, perhitungan ini akan menunjukkan besaran penghematan pajak yang didapatkan selama masa penyusutan (8 tahun) sesuai dengan metode penyusutan:

Tabel 4
Perhitungan Besar Penghematan Pajak pada *Truck Crane*
(Dalam rupiah)

Keterangan	Garis Lurus		Saldo Menurun	
	Nominal PV	PV	Nominal PV	PV
Harga perolehan	150.000.000,00		150.000.000,00	
Biaya penyusutan	150.000.000,00	95.107.035,76	150.000.000,00	103.797.273,33
Penghematan PPh Pasal 29 (25%)	37.500.000,00	23.776.758,94	37.500.000,00	25.949.318,33

Sumber data: diolah (2013)

Pada tabel 4 diperoleh penghematan pajak pada *truck crane* yang dilakukan jika perusahaan memilih metode saldo menurun dalam menghitung besarnya beban penyusutan. Besarnya penghematan pajak adalah Rp25.949.318,33 - Rp23.776.758,94 = Rp2.172.559,39.

d. *Prime mover*

Hasil akumulasi depresiasi *prime mover* yang telah dihitung menunjukkan pada akhir tahun, jika tidak menggunakan nilai waktu uang akan sama dengan

saat perolehannya sebesar Rp135.000.000,00, sedangkan menggunakan nilai waktu uang akan menurun sesuai dengan metode yang digunakan. Berikut merupakan pemamparan dari biaya depresiasi *prime mover* yang disusutkan selama 8 tahun, perhitungan ini akan menunjukkan besaran penghematan pajak yang didapatkan selama masa penyusutan (8 tahun) sesuai dengan metode penyusutan:

Tabel 5
Perhitungan Besar Penghematan Pajak pada *Prime Mover*
(Dalam rupiah)

Keterangan	Garis Lurus		Saldo Menurun	
	Nominal PV	PV	Nominal PV	PV
Harga perolehan	135.000.000,00		135.000.000,00	
Biaya penyusutan	135.000.000,00	91.938.298,34	135.000.000,00	98.682.100,29
Penghematan PPh Pasal 29 (25%)	33.750.000,00	22.984.574,58	33.750.000,00	24.670.525,07

Sumber data: diolah (2013)

Pada tabel 5 diperoleh penghematan pajak pada *prime mover* yang dilakukan jika perusahaan memilih metode saldo menurun dalam menghitung besarnya beban penyusutan. Besarnya penghematan pajak adalah Rp24.670.525,07 - Rp22.984.574,58 = Rp1.685.950,49.

e. *Forklift*

Hasil akumulasi depresiasi *forklift* yang telah dihitung menunjukkan pada akhir tahun, jika tidak menggunakan nilai waktu uang akan sama dengan

saat perolehannya sebesar Rp255.840.000,00, sedangkan menggunakan nilai waktu uang akan menurun sesuai dengan metode yang digunakan. Berikut merupakan pemamparan dari biaya depresiasi *forklift* yang disusutkan selama 8 tahun, perhitungan ini akan menunjukkan besaran penghematan pajak yang didapatkan selama masa penyusutan (8 tahun) sesuai dengan metode penyusutan:

Tabel 6
Perhitungan Besar Penghematan Pajak pada *Forklift*
(Dalam rupiah)

Keterangan	Garis Lurus		Saldo Menurun	
	Nominal PV	PV	Nominal PV	PV
Harga perolehan	255.840.000,00		255.840.000,00	
Biaya penyusutan	255.840.000,00	158.599.552,10	255.840.000,00	174.589.324,37
Penghematan PPh Pasal 29 (25%)	63.960.000,00	39.649.888,03	63.960.000,00	43.647.331,09

Sumber data: diolah (2013)

Pada tabel 6 diperoleh penghematan pajak pada *forklift* yang dilakukan jika perusahaan memilih metode saldo menurun dalam menghitung besarnya beban penyusutan. Besarnya penghematan pajak adalah Rp43.647.331,09 – Rp39.649.888,03 = Rp3.997.443,07.

Dapat disimpulkan dari perhitungan diatas bahwa akumulasi beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun lebih besar dari pada menggunakan metode garis menurun. Setelah beban diakumulasikan maka beban tersebut dapat mengurangi pendapatan perusahaan agar penghasilan kena pajak yang didapat menjadi lebih sedikit. Jika perusahaan dikenai tarif PPh wajib pajak badan sebesar 25% lalu dikalikan dengan biaya penyusutan, maka didapat besar penghematan pajak yang diperoleh perusahaan.

Berdasarkan perhitungan penghematan pajak dari kelima aktiva tetap diatas, penulis mengambil

kesimpulan bahwa jika PT Synergy Indonesia menggunakan nilai waktu uang sekarang (*present value*) dan metode saldo menurun, perusahaan dapat lebih banyak menghemat pajak. Apabila dilakukan rekonsiliasi fiskal maka akumulasi beban penyusutan akan lebih besar karena pada hakikatnya jika beban lebih besar maka pajak yang dikenakan akan lebih sedikit.

5 Kesimpulan

Penghematan pajak yang didapat dari perbandingan metode penyusutan garis lurus dan metode penyusutan saldo menurun dengan mempertimbangkan nilai waktu uang pada *chassis*, *trailer*, *truck crane*, *prime mover*, dan *forklift*. Adapun besar penghematan pajak selama masa manfaat 8 tahun pada masing-masing aktiva tetap tersebut diantaranya:

Tabel 7
Besar Penghematan dengan Menggunakan Metode Saldo Menurun

Aktiva tetap	Besar Penghematan
Chassis	Rp 329,212.66
Trailer	Rp 308,654.71
Truck Crane	Rp 2,172,559.39
Prime Mover	Rp 1,685,950.49
Forklift	Rp 3,997,443.07

Sumber data: *diolah* (2013)

Dari seluruh perhitungan yang telah dibuat maka penulis mengambil kesimpulan bahwa metode saldo menurun akan lebih menghemat pajak dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus, dikarenakan akumulasi beban penyusutan dan beban penyusutan menggunakan metode saldo menurun lebih besar dari pada akumulasi beban penyusutan menggunakan metode garis lurus.

Saran

Penulis dapat menyampaikan beberapa saran sebagai pertimbangan untuk perusahaan. Adapun saran yang disampaikan oleh penulis dari hasil perbandingan perhitungan penyusutan aktiva tetap dengan menggunakan metode garis lurus dan metode saldo menurun adalah: (1) Sebaiknya perusahaan mempertimbangkan nilai waktu uang sekarang (*present value*) sebelum menetapkan metode penyusutan. Nilai waktu uang sekarang (*present value*) sangat bermanfaat dalam segi penyusutan aktiva tetap karena nilai uang pada saat perolehan aktiva tetap akan berbeda pada akhir penyusutan aktiva tetap. (2) Sebaiknya perusahaan menetapkan metode penyusutan saldo menurun sebagai cara perhitungan dari beban penyusutan yang didapat tiap tahun. Metode saldo menurun dapat menghemat pajak lebih banyak dibanding metode garis lurus setelah mempertimbangkan nilai waktu uang sekarang (*present value*).

Kekurangan yang didapat penulis selama menjalani penelitian ini adalah keterbatasan data/informasi yang diberikan dan perolehan atas laba/rugi yang selalu berubah-ubah jumlahnya disetiap tahun, membuat penulis mengalami kesulitan untuk membandingkan simulasi pengaruh metode depresiasi terhadap Penghasilan Kena Pajak (PKP) agar sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan penulis, jika perusahaan menggunakan metode saldo menurun akan lebih menguntungkan.

Daftar Pustaka

- Baridwan, Zaki. (2004). *Intermediete Accounting* (Edisi 8). Yogyakarta: Penerbit Bpfe.
- Resmi, Siti. (2011). *Perpajakan Teori dan Kasus* (Edisi 6). Jakarta: Salemba Empat.
- Weygandt, Jerry J. Donald E. Kieso. dan Paul D. Kimmel. (2007). *Accounting Principle, Pengantar Akuntansi* (Edisi 7). Jakarta: Salemba Empat.